

PERSETUJUAN PEMBIMBING

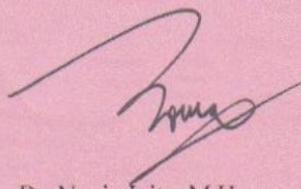
SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Illokusi dalam Buku Humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah
Nama : Sofia Dewiriza
NIM : 2008/01497
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2014

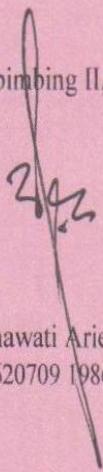
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



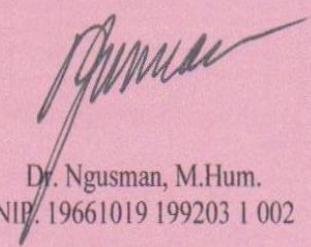
Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP. 19600612 198403 2 001

Pembimbing II,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP. 19620709 198602 2 001

Ketua Jurusan



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP. 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sofia Dewiriza
NIM : 2008/01497

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

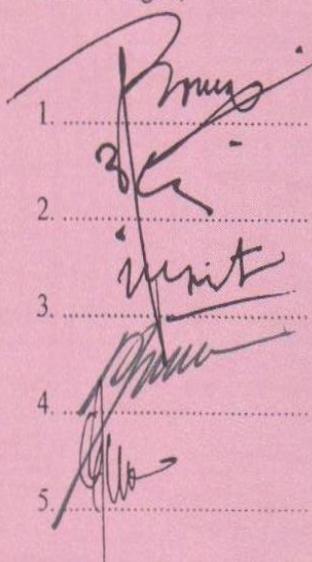
**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM BUKU HUMOR
CADO CADO KUADRAT DOKTER MUDA SERBA SALAH
KARYA FERDIRIVA HAMZAH**

Padang, Januari 2014

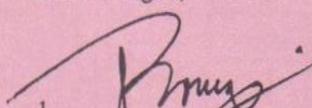
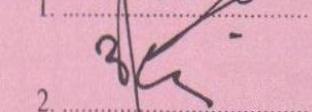
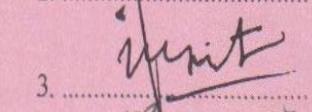
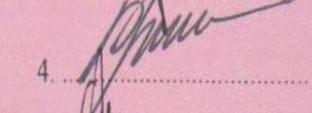
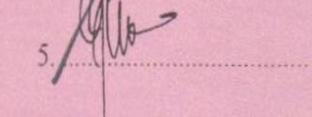
Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
4. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
5. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.

Tanda Tangan,



The image shows five handwritten signatures, each followed by a corresponding number from 1 to 5, indicating the position of each member on the committee. The signatures are written in black ink on a white background.

1. ... 
2. ... 
3. ... 
4. ... 
5. ... 

ABSTRAK

Sofia Dewiriza, 2014.“Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah. *Ketiga*, mendeskripsikan fungsi tindak tutur dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dengan menganalisis tindak tutur dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah*. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Data penelitian ini diambil dengan cara mengumpulkan seluruh tuturan tokoh dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* dan mengklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur, strategi bertutur, dan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam objek penelitian tersebut. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah (1) mengklasifikasikan bentuk, strategi, dan fungsi dengan masalah dan tujuan penelitian, (2) menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan strategi bertutur dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah. (3) setelah data dianalisis, dilakukan pembahasan data penelitian dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah, (4) menyimpulkan, (5) melaporkan dalam bentuk skripsi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini. *Pertama*, bentuk tindak tutur yang terdapat dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah adalah tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur ilokusi deklarasi. *Kedua*, strategi bertutur dalam *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah yang terdiri atas: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) bertutur samar-samar. *Ketiga*, fungsi tindak tutur dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah, adalah kompetitif, konvival, kolaboratif dan konflikatif. Tindak tutur ilokusi dilakukan oleh seorang dokter kepada pasien agar pasien melakukan tindakan yang diujarkan oleh dokter pada tuturnya karena dalam bertutur dokter bermaksud menyampaikan informasi mengenai kesehatan si mitra tutur sendiri yaitu pasien.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah karya Ferdiriva Hamzah*”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada; (1) Dr. Novia Juita, M.Hum., selaku pembimbing I; (2) Dra. Ermawati Arief, M.Pd., selaku pembimbing II; (3) Dr. Ngusman, M.Hum. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan selaku pembimbing akademik; (4) Zulfadlhi, S.S., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Para penguji, Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum., Dr. Ngusman, M.Hum., dan Ena Noveria, M.Pd yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, (6) Kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberi semangat dan semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kekurangan di dalam tulisan ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pengembang ilmu pengetahuan lainnya serta semua pembaca, amin.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Tindak Tutur sebagai Kajian Pragmatik	9
2. Bentuk Tindak Tutur Illokusi	11
3. Konteks Situasi Tutur	13
4. Strategi Bertutur	15
5. Fungsi Tindak Tutur Illokusi	19
6. Buku Humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	20
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual	23
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian.....	26
B. Data dan Sumber Data	27
C. Instrumen Penelitian.....	27
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Pengabsahan Data	29
F. Teknik Penganalisisan Data	29
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	30
1. Bentuk Tindak Tutur Illokusi dalam buku humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	30
2. Strategi Bertutur dalam buku humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	38
3. Fungsi Tindak Tutur dalam buku humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	40

B. Pembahasan	47
1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam buku humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	47
2. Strategi Bertutur dalam buku humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	62
3. Fungsi Ttindak Tutur dalam buku humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	66
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	77
B. Implikasi	77
C. Saran	79
KEPUSTAKAAN	80
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i> karya Ferdiriva Hamzah	31
Tabel 2	Strategi Bertutur dalam buku humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i> Karya Ferdiriva Hamzah.....	38
Tabel 3	Fungsi Tindak Tutur dalam buku humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i> Karya Ferdiriva Hamzah.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Klasifikasi Bentuk, Fungsi, dan Strategi Tindak Tutur dalam Buku Humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	84
Lampiran 2.	Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Illokusi dalam Buku Humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	119
Lampiran 3.	Klasifikasi Strategi Tindak Tutur Illokusi dalam Buku Humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	154
Lampiran 4.	Klasifikasi Fungsi Tindak Tutur Illokusi dalam Buku Humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	192
Lampiran 5.	Tabel Bentuk Tindak Tutur yang digunakan tokoh dalam buku humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	229
Lampiran 6.	Tabel Strategi Tindak Tutur yang digunakan tokoh dalam buku humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	230
Lampiran 7.	Tabel Fungsi Tindak Tutur Illokusi yang digunakan dalam buku humor <i>Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah</i>	231

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah objek kajian linguistik atau bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur.

Setiap orang pasti pernah berhumor, ada yang berhumor karena memiliki selera humor, ada pula yang berhumor karena dia seorang pelawak. Komunikasi dalam humor berbentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum dan tawa para penikmatnya. Dalam humor dibutuhkan kecerdasan kedua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur harus bisa menempatkan humornya pada saat yang tepat, sebab bila saatnya tidak tepat bisa jadi humor tersebut tidak saja tidak lucu namun juga bisa menyakitkan pihak lain. Mitra tutur harus bersikap dewasa dalam menanggapi sebuah humor sebab bagaimana pun tajamnya kritikan dalam sebuah humor, tetaplah humor.

Humor mempunyai dua aspek, yaitu kemampuan mengamati sesuatu yang lucu dan kemampuan menciptakan sesuatu yang lucu. Dalam menciptakan humor diperlukan pemikiran yang kreatif, yaitu harus dapat menciptakan cara-cara baru dalam menghubungkan pengalaman dan pengetahuan menjadi sesuatu yang dapat dianggap lucu oleh orang lain.

Lelucon disebut juga dengan humor. Humor atau lelucon sesungguhnya merupakan kenyataan universal. Dalam berkomunikasi, lelucon atau humor dapat

berfungsi sebagai bumbu-bumbu percakapan. Dalam suasana kaku, lelucon difungsikan sebagai pemecah ketegangan, sehingga dengan munculnya lelucon, suasana kaku berubah menjadi tidak kaku lagi. Dalam konteks sosial politik, lelucon digunakan sebagai peranti kontrol sosial dan sarana penyampaian masukan. Dalam dunia pendidikan, lelucon juga dipercaya dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan variasi-variasi pembelajaran. Dengan berhumor, pada saat-saat yang tepat, seorang guru akan dapat mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas.

Humor dapat dikaji dari dixi dan bunyi, penggunaan kata-kata humor selain lucu juga mengandung makna yang tersembunyi di balik kelucuan tersebut. Humor termasuk salah satu sarana komunikasi seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa marah, jengkel, senang, dan simpati. Dari kadar humor yang muncul dari wacana humor, maka wacana tersebut akan terkesan hidup dan menimbulkan minat pembaca dan pendengar untuk memahami serta menikmatinya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pelayanan dokter kepada masyarakat adalah dengan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Keterampilan komunikasi bukan bawaaan, melainkan dipelajari. Sayang, banyak dokter yang tidak menyadari hal ini. Posisi mereka yang istimewa di masyarakat membuat mereka “etnosentrik”, menganggap bahwa mereka tidak membutuhkan keahlian lain kecuali mendagnosis penyakit, memberi obat dan melakukan tindakan medis untuk menyembuhkan penyakit. Bukan tidak mungkin kekurangmampuan dokter berkomunikasi dengan pasien ini turut berkontribusi terhadap malapraktik yang marak terjadi. Agar proses diagnosis terhadap pasien

berlangsung efektif, dokter sebenarnya harus terampil berkomunikasi dengan pasien. Salah satu cara berkomunikasi yang baik antara pasien dan dokternya adalah dengan menggunakan humor. Humor temasuk salah satu jenis komunikasi seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa marah, jengkel, senang dan simpati. Rasa humor ada pada setiap manusia. Dengan memiliki rasa humor, dokter akan merasa lebih dekat dengan pasiennya. Humor dapat menghilangkan ketegangan yang mungkin akan dialami oleh seorang dokter. Humor tidak hanya mengobati stres, tetapi juga untuk mengatasi rasa sakit, menyembuhkaan penyakit, dan membantu pemulihan kesehatan.

Buku *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* ditulis oleh seorang dokter bernama Ferdiriva Hamzah berdasarkan pengalaman pribadinya saat menjadi ko-ass di rumah sakit sepuluh tahun yang lalu. Riva memaparkan, masa-masa menjadi ko-ass adalah masa terindah untuk dikenang dalam melintasi perjalanan menjadi seorang dokter. Itu jugalah yang menjadi salah satu latar belakang alasan Riva menulis buku ini.

Buku ini terdiri atas sembilan bagian, yang dibagi berdasarkan pengalaman Riva menjadi ko-ass ilmu kedokteran dalam berbagai bidang: kedokteran jiwa, forensik, ilmu penyakit dalam, ilmu bedah, THT, ilmu kesehatan anak, neurologi, ilmu kesehatan masyarakat, dan mata. Total, terdapat sepuluh cerita yang terbagi-bagi dalam sembilan bagian tersebut. Sebelum memulai ceritanya, Riva tak lupa memberikan sedikit penjelasan mengenai ko-ass:

Ko-ass atau co-ass. Artinya bukan “bersama-sama bokong”, tapi kepanjangan dari ko-asisten atau asisten dokter/dokter spesialis yang praktik di rumah sakit. Ko-ass atau kepaniteraan klinik ini adalah pendidikan lanjutan untuk mahasiswa kedokteran yang ingin mencapai gelar dokter umu.(Riva, 2010).

Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah termasuk buku yang bergenre *personal literature*, yakni buku yang ditulis berdasarkan catatan harian/blog pribadi penulisnya. Di bagian awal tulisannya, humor yang disajikan buku ini memang agak garing. Namun setelah beranjak ke bagian-bagian tengah hingga akhir, kita akan menemui beberapa cerita yang cukup kocak dan menghibur.

Ferdiriva Hamzah adalah seorang dokter spesialisasi bedah mata atau *ophthalmologist*. Riva juga mengajar di salah satu universitas ternama di Indonesia, yaitu Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia. Riva memulai hobi tulis menulis ketika sedang menjalani pendidikan dokter spesialis pada tahun 2004. Tulisan-tulisannya tersebut dimuat dalam blog pribadinya yang berisi segelintir kisah saat menempuh pendidikan S1. Buku pertama diterbit pada tahun 2007 yang berjudul *Dokter Ngocol*, berisi tentang pengalamannya menjadi mahasiswa kedokteran. Buku keduanya berjudul *Cado Cado (Catatan Dodol Calon Dokter)*. Buku ini berisi tentang masa-masa menjadi ko-ass atau dokter muda. Buku ini pun mampu cetak ulang lagi sebanyak enam kali. Buku ketiganya berjudul *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah*. Berisi tentang pengalaman menjadi ko-ass secara lebih mendalam.

Ferdiriva adalah seorang dokter yang cukup humoris, dan dibesarkan dalam keluarga yang terkenal humoris juga. Riva bercita-cita ingin membuat orang senang dan menurutnya satu-satunya orang yang patut untuk dibuat senang adalah orang yang sakit. Ferdiriva ternyata tidak hanya berbagi untuk sekedar menghibur pembacanya. Secara tak langsung dalam beberapa tulisan ia juga

menyelipkan pesan-pesan moral yang cukup menyentuh. Tak hanya itu, cerita-ceritanya juga akan membuat kita senyum-senyum sendiri, ditambah sesekali merenungkan pesan-pesan moral yang ada di dalamnya.

Dari beberapa pertimbangan di atas, penulis berpikir bahwa tindak tutur ilokusi dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah penting untuk diteliti. Tindak tutur ilokusi memiliki makna tuturan yang tersirat di balik makna harfiah dari tuturan yang dituturkan penutur itu. Tuturan yang dituturkan oleh penutur bukan hanya sebuah tuturan saja, tetapi makna lain yang terdapat dalam tuturan penutur. Dalam kaitannya dengan tindak tutur, tuturan dokter tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada pasiennya, tetapi juga mengandung maksud dan fungsi tertentu sehingga pasien akan melakukan apa yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Dengan memiliki rasa humor, dokter akan merasa lebih dekat dengan pasiennya. Humor dapat menghilangkan ketegangan yang mungkin akan dialami oleh seorang dokter. Humor tidak hanya mengobati stres, tetapi juga untuk mengatasi rasa sakit, menyembuhkaan penyakit, dan membantu pemulihan kesehatan. Selain itu, setelah penulis melakukan penelitian terdahulu pada beberapa situs dan website, penulis menemukan bahwa buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah ini belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, tindak tutur dibedakan atas tiga bentuk tindakan yang berkaitan dengan fungsi ujaran. Ketiganya adalah tindak lokusioner, tindak ilokusioner, tindak perlokusioner atau singkatnya, lokusi, ilokusi, dan perllokusi. Penelitian ini akan difokuskan pada kajian tindak tutur ilokusi pada buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah terutama mengenai tindak tutur ilokusi, strategi bertutur dan fungsi tindak tutur yang digunakan.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah*. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah*. *Ketiga*, fungsi tindak tutur yang digunakan dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bentuk tindak tutur ilokusi apa sajakah yang digunakan oleh tokoh dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah? (2) Apa sajakah strategi bertutur yang digunakan oleh tokoh dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah? (3) Apa sajakah fungsi tindak tutur yang

digunakan oleh tokoh dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah. (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang terdapat dalam buku *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah. (3) mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak berikut ini. (1) Bagi perkembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan dalam perkembangan linguistik, khususnya ilmu pragmatik. (2) Bagi pembaca, hasil penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang tindak tutur ilokusi dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah. (3) Bagi peneliti lain, menambah wawasan sehingga dapat melanjutkan penelitian yang sejenis maupun yang lebih mendalam.

G. Definisi Operasional

Sebagai panduan, perlu diungkapkan sejumlah konsep istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan.
2. Humor adalah kemampuan merasai sesuatu dan lucu dan menyenangkan.
3. Buku *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* adalah ditulis oleh seorang dokter bernama Ferdiriva Hamzah berdasarkan pengalamannya pribadinya saat menjadi ko-ass di rumah sakit sepuluh tahun yang lalu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini membutuhkan sejumlah teori sebagai landasan berpikir untuk menganalisis data. Sehubungan dengan itu, dibutuhkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data. Teori yang dimaksud berkaitan dengan (1) tindak tutur sebagai kajian pragmatik, (2) bentuk tindak tutur ilokusi, (3) konteks Situasi Tutur, (4) strategi bertutur, (5) fungsi tindak tutur ilokusi, (6) buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah.

1. Tindak Tutur sebagai Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal masa sekarang. Hal ini dilandasi pada kesadaran para linguist, bahwa untuk memahami hakikat bahasa, perlu pemahaman pragmatik. Levinson (dalam Tarigan, 1993: 33) menyatakan bahwa pragmatik adalah segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, makna tidak terikat dengan kaidah tata bahasa, melainkan sesuai dengan konteks yang berlaku. Pragmatik suatu ilmu bahasa yang berhubungan dengan penggunaan tuturan yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat tuturan itu terjadi sehingga mempengaruhi tuturan yang akan disampaikan oleh penutur pada petutur. Dengan kata lain, percakapan humor merupakan bagian dari tindak tutur dalam kaitan pragmatik karena merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat dengan konteks secara tepat.

Menurut Yule (2006:3) pragmatik yaitu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud orang tentang tuturan-tuturannya dari pada dengan makna yang terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Menurut Austin (dalam Gunarwan, 1994:43) membedakan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Tindak tutur konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Sedangkan tindak tutur performatif adalah tindak tutur yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu, pemakai bahasa tidak dapat mengatakan bahwa tuturan itu salah atau benar, tetapi sahih atau tidak. Berkaitan dengan tuturan, Austin membedakan tiga jenis tindakan: (1) tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. (2) tindak tutur ilokusi, yaitu

tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan. (3) tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur dengan makna tuturan persis samadengan makna kata yang terdapat dalam kamus atau makna gramtikal yang sesuai dengan kaidah bahasa. Ujaran “*saya haus*”, bermakna saya sebagai tunggal dan haus mengacu pada tenggorokan yang kering dan perlu dibasahi tanpa bermaksud meminta minum. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan suatu hal. Tindak ini menjelaskan tentang maksud, fungsi, atau daya ujar yang bersangkutan, dan bertanya untuk apa ujaran itu dilakukan. Jadi, “*saya haus*” mempunyai maksud meminta minum. Tindak perlokusi adalah tindakan atau efek yang muncul akibat seseorang melakukan tindak tutur. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengar. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja dikreasikan oleh penuturnya yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicaranya. “*saya haus*”, jika diucapkan seorang penjahat kepada anak kecil yang diculiknya maka tuturan ini menimbulkan efek takut bagi anak tersebut karena ujaran itu akan mempunyai arti haus akan darah.

2. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk, yaitu (a) representatif, (b) direktif, (c) ekspresif, (d) komisif, dan (e) deklarasi.

1) Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif atau asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak ilokusi representatif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *melaporkan, menginformasikan, mempertanyakan, menunjukkan, menyebutkan, dan sebagainya.*

2) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif (syarat), yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak ilokusi direktif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *memohon, mengundang, memperingatkan, menasihati, dan mensyaratkan.*

3) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak Tutur ekspresif (mengakui), yaitu tindak ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Tindak ilokusi ekspresif ini terdiri atas beberapa verba seperti: *mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, penerimaan, dan sebagainya.*

4) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif (bertindak), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturnya. Tindak ini melibatkan pembicara kepada beberapa tindakan yang akan datang. Tindak ilokusi komisif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *menawarkan, menjanjikan, berjanji, dan lain-lain.*

5) Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status atau keadaan) yang baru. Tindak ilokusi deklarasi ini terdiri atas beberapa verba seperti: *memutuskan, membatalkan, milarang, mengizinkan, dan melantik.*

3. Konteks Situasi Tutur

Konteks merupakan dasar pijakan analisis pragmatik. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Menurut Wijana (1996: 10-13) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situasional context*). Konteks situasi tutur tutur itu mencakup penutur dan lawan tutur

Menurut Wijana (1996: 10-11), konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

a. Konteks tuturan

Menurut Wijana (1996: 11), konteks tuturan penelitian pragmatik adalah konteks dalam semua aspek fisik dan *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*cotext*), sedangkan konteks yang *setting* sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik

konteks itu pada hakiatnya adalah semua latar belakang pengetahuan dipahami oleh penutur dan lawan tutur.

b. Tujuan Tuturan

Menurut Wijana (1996: 11-12), tindak tutur berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda. Disitulah dapat dilihat perbedaan mendasar antara pragmatik yang berorientasi formal atau struktural.

c. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Menurut Wijana (1996: 120), tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas apabila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraanya.

d. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Menurut Wijana (1996: 12-13), tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari

tindak verbal. Sebagai contoh kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatika sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaanya dalam situasi tertentu. Tuturan dapat dipandang sebagai sebuah produk tindak verbal. Dapat dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan yang ada dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta turur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahinya.

4. Strategi Bertutur

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan turur (Yule, 2006: 114). Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur. Ia membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara penghindaran tindakan terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi; (2) bertutur terus terang tanpa basa-basi yang berupa kesantunan positif; (3) bertutur terus terang tanpa basa-basi yang berupa kesantunan negatif; (4) bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar; dan (5) bertutur dalam hati.

a. Strategi Berterus Terang Tanpa Basa-Basi

Strategi tanpa basa-basi ini mencakup bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan untuk melarang suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi. Strategi bertutur ini biasanya sedikit dilunakkan.

b. Strategi Berterus Terang Tanpa Basa-Basi yang Berupa Kesantunan Positif (BTDBKN)

Strategi ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang melarang suatu tindakan, hanya saja strategi ini dinyatakan dengan kesantunan positif. Maksudnya, strategi ini digunakan oleh kedua kelompok responden dengan menyiratkan si penutur dan si petutur tersebut termasuk ke dalam kelompok yang sama misalnya menggunakan kata *saudara*, *bagi saya...* atau *saya juga*. Strategi ini mengarahkan pemohon untuk menarik tujuan dengan basa-basi. Brown dan Lavinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif terdiri atas 10 substrategi yaitu: (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama; (2) tuturan memberikan alasan; (3) tuturan melibatkan Pn dan Mt dalam suatu kegiatan, (4) tuturan mencapai kesepakatan; (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada Mt; (6) tuturan berjanji; (7) tuturan memberikan penghargaan kepada Mt; (8) tuturan bersikap optimis; (9) tuturan bergurau; dan (10) tuturan menyatakan saling membantu.

c. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi Yang Berupa Kesantunan Negatif (BTDBKN)

Strategi ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang menghimbau kesamaan kelompok sebagai dasar atau alasan untuk melarang. Penggunaan

strategi ini juga menghasilkan bentuk-bentuk yang berisikan ungkapan-ungkapan permintaan maaf karena suatu pembebanan. Kesopanan negatif khusus diungkapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang kelihatan seperti meminta izin untuk menanyakan suatu pertanyaan.

Brown dan Lavinson (dalam Syahrul, 2008: 18) menggunakan strategi ini, yaitu: (1) tuturan berpagar; (2) tuturan tidak langsung; (3) tuturan minta maaf; (4) tuturan meminimalkan beban; (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan; (6) tuturan impersonal; (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan; (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum; dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat.

d. Strategi Bertutur Tidak Secara Terang-Terangan Atau Samar-Samar (BSs)

Strategi ini merupakan strategi yang tidak jelas dan biasanya berbentuk siratan kuat dan siratan halus. Siratan kuat mengacu ketuturan yang daya ilokusinya (daya melakukan sesuatu) lebih kelihatan dari pada daya siratan ilokus halus. Siratan kuat maksudnya dapat dirasakan dan biasanya kurang bertutur dalam hati santun, sebaliknya siratan halus mengacu ketuturan yang maknanya tidak jelas.

Brown dan Lavinson (dalam Syahrul, 2008: 19) mengemukakan strategi bertutur samar-samar dikelompokkan menjadi strategi dua, yaitu: (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat, dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak. Tuturan yang mengandung isyarat kuat mengacu pada tuturan yang daya ilokusinya lemah. Isyarat kuat ditandai dengan ungkapan atau lebih yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud Pn.

e. Strategi bertutur dalam hati

Strategi bertutur di dalam hati (diam saja) tidak melakukan tindak ujaran merupakan tindak penutur menahan diri untuk tidak mengungkapkan secara verbal perkataan kepada mitra tutur. Jika dibandingkan dengan strategi bertutur lain, strategi bertutur dalam hati merupakan strategi bertutur yang paling tidak langsung dalam menyampaikan pesan kepada mitra tutur karena tidak ada satu katapun yang menandai pesan penutur melalui tuturan. Strategi ini tidak diperbandingkan karena tidak dapat digambarkan, karena hanya dituturkan dalam hati seorang penutur saja.

Dalam berkomunikasi penutur dan lawan tutur memiliki berbagai cara untuk menyampaikan pesan, salah satunya menyampaikan pesan melalui humor. Humor sebagai suatu keadaan atau gejala dapat menimbulkan efek tertawa dan merupakan suatu unsur yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Humor terdapat dimana-mana, dan tidak mengenal kelas sosial, latar pendidikan, dan tinggi rendahnya intelegensi manusia. Humor dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk melampiaskan perasaan tertekan dan bertujuan untuk mengurangi berbagai ketegangan yang ada di sekeliling manusia. Kegiatan berhumor antara penutur dan mitra tutur disebut tindak tutur.

Tindak tutur yang termasuk wacana humor ada yang disampaikan secara jelas dan langsung serta dapat ditangkap maksudnya. Dengan demikian, humor langsung dapat merangsang orang untuk tertawa. Humor dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti dongeng, teka-teki julukan, kartun, karikatur, atau parodi.

5. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hubungannya dengan tujuan sosial, maka fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan dalam empat jenis (Leech, 1993: 162), yaitu:

a. Kompetitif (Bersaing)

Fungsi kompetitif (bersaing) adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak bertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada seperti *meminta, menuntut, memerintah, dan mengemis*.

b. Konvivial (Menyenangkan)

Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan, seperti *menawarkan, mengundang, menyambut, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan menyapa*.

c. Kolaboratif (Kerja Sama)

Tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat, seperti *melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, mengajarkan, dan memerintahkan*.

d. Konflikatif (bertentangan)

Fungsi konflikatif adalah tujuan ilokusi bertentangan atau bertabrakan dengan tujuan sosial. Misalnya: *mengancam, menuduh, mengomel, menyumpahi, menegur, dan mencerca*.

6. Buku Humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* Karya Ferdiriva Hamzah

Buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* ditulis oleh seorang dokter bernama Ferdiriva Hamzah berdasarkan pengalaman pribadinya saat menjadi ko-ass di rumah sakit sekitar sepuluh tahun yang lalu. Riva memaparkan, masa-masa menjadi ko-ass adalah masa terindah untuk dikenang dalam melintasi perjalanan menjadi seorang dokter. Itu jugalah yang menjadi salah satu latar belakang alasan Riva menulis buku ini.

Buku humor ini terdiri atas sembilan bagian, yang dibagi berdasarkan pengalaman Riva menjadi ko-ass ilmu kedokteran berbagai bidang: kedokteran jiwa, forensik, ilmu penyakit dalam, ilmu bedah, THT, ilmu kesehatan anak, neurologi, ilmu kesehatan masyarakat, dan mata. Total, terdapat sepuluh cerita yang terbagi-bagi dalam sembilan bagian tersebut. Sebelum memulai ceritanya, Riva tak lupa memberikan sedikit penjelasan mengenai ko-ass:

Ko-ass atau co-ass. Artinya bukan “bersama-sama bokong”, tapi kepanjangan dari ko-asisten atau asisten dokter/dokter spesialis yang praktik di rumah sakit. Ko-ass atau kepaniteraan klinik ini adalah pendidikan lanjutan untuk mahasiswa kedokteran yang ingin mencapai gelar dokter umum.

Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah termasuk buku yang bergenre *personal literature*, yakni buku yang ditulis berdasarkan catatan harian/blog pribadi penulisnya. Di bagian awal tulisannya, humor yang disajikan buku ini memang agak garing. Namun setelah beranjak ke bagian-bagian tengah hingga akhir, kita akan menemui beberapa cerita yang cukup kocak dan menghibur.

Ferdiriva Hamzah adalah seorang dokter spesialisasi bedah mata atau *ophthalmologist*. Riva juga mengajar disalah satu universitas ternama di Indonesia, yaitu Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia. Riva memulai hobi tulis menulis ketika sedang menjalani pendidikan dokter spesialis pada tahun 2004. Tulisan-tulisannya tersebut dimuat dalam blog pribadinya yang berisi segelintir kisah saat menempuh pendidikan S1. Buku pertama diterbit pada tahun 2007 yang berjudul *Dokter Ngocol*, berisi tentang pengalamannya menjadi mahasiswa kedokteran. Buku keduanya berjudul *Cado Cado (Catatan Dodol Calon Dokter)*. Buku ini berisi tentang masa-masa menjadi ko-ass atau dokter muda. Buku ini pun mampu cetak ulang lagi sebanyak enam kali. Buku ketiganya berjudul *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah*. Berisi tentang pengalaman menjadi ko-ass secara lebih mendalam.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan informasi dan referensi, penelitian tentang humor telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Yeyen Romansyah (2008) meneliti “Bentuk Ilokusi Humor Dalam Karikatur Opini Harian Singgalang Karya Fefri Rusji”. Hasil penelitiannya adalah bentuk tindak ilokusioner yang terdapat dalam 11 teks percakapan humor dalam karikatur opini harian *Singgalang* karya Fefri Rusji adalah 5 macam bentuk tindak ilokusioner, yaitu (1) representatif dengan verba *menginformasikan*, (2) direktif dengan verba *memohon, menasehati, mengingatkan, dan mensyaratkan*, (3) komisif dengan verba *menawarkan* dan *menjanjikan*, (4) ekspresif dengan verba

merasa ikut simpati, dan (5) deklarasi dengan verba *melarang*. Fungsi tindak ilokusioner dalam teks percakan humor dalam karikatur HSKFR adalah (1) *konvival*, (2) *kolaboratif*, dan (3) *konfiktif*.

Sherry HQ (2012) meneliti “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Buku Humor *Membongkar Gurita Cikesa* Karya Jaim Wong Gendeng”. Hasil penelitian adalah *pertama*, bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng ditemukan sebanyak 71 tuturan, yang terdiri atas tindak tutur representatif sebanyak 39 tuturan, tindak tutur direktif sebanyak 9 tuturan, tindak tutur ekspresif sebanyak 21 tuturan, dan tindak tutur komisif sebanyak 2 tuturan. *Kedua*, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng ditemukan sebanyak 68 tuturan, yang terdiri atas fungsi kompetitif sebanyak 5 tuturan, fungsi menyenangkan sebanyak 6 tuturan, fungsi bekerja sama sebanyak 51 tuturan, dan fungsi bertentangan sebanyak 6 tuturan. *Ketiga*, strategi bertutur yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng ditemukan sebanyak 67 tuturan, yang terdiri atas strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) sebanyak 2 tuturan, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang bertutur positif (BTDBKP) sebanyak 18 tuturan, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang bertutur negatif (BTDBKN) sebanyak 45 tuturan, dan strategi bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar (BSs) sebanyak 2 tuturan.

Renzy Agathy Amazeli (2013) meneliti “Tindak Tutur dalam Pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*”. Hasil penelitian adalah *pertama* jenis tindak

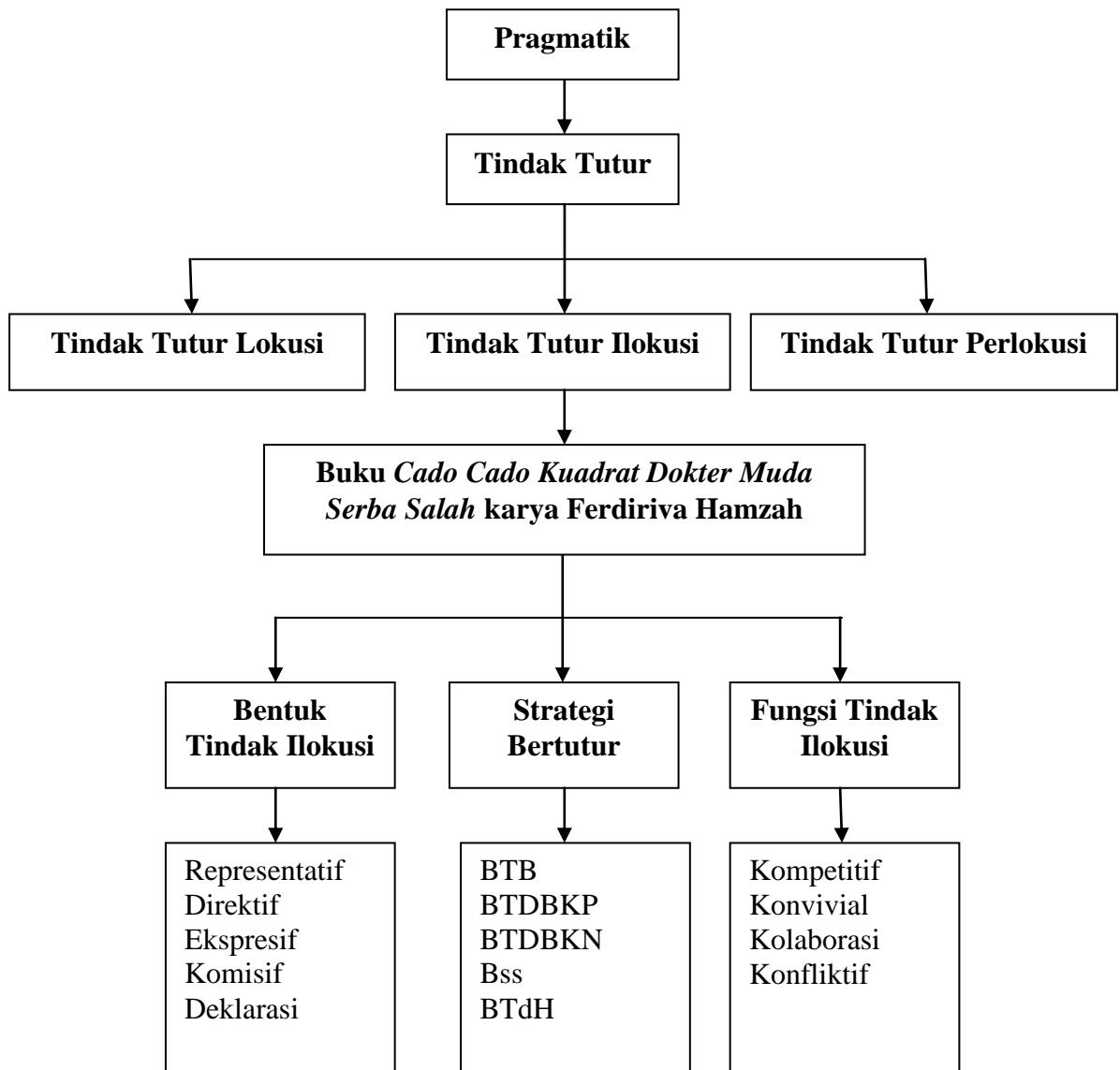
tutur yang terdapat dalam pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas* adalah tindak ilokusioner representatif, tindak ilokusioner direktif, tindak ilokusioner ekspresif, tindak ilokusioner komisif, dan tindak ilokusioner deklarasi. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan terdiri atas: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar dan (5) bertutur dalam hati. *Ketiga*, fungsi tindak tutur dalam pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*, adalah kompetitif, konvival, kolaboratif dan konfliktif.

Wahyu Erlian (2013) meneliti “Tindak Tutur Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang”. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, ada empat jenis tindak tutur deklarasi yang digunakan pedagang kaki lima dalam transaksi jual-beli yaitu: (a) tindak tutur memutuskan; (b) tindak tutur membatalkan; (c) tindak tutur melarang; (d) tindak tutur mengizinkan. *Kedua*, terdapat tiga strategi yang digunakan oleh pedagang, yaitu: (a) strategi bertutur langsung tanpa basa basi; (b) strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan positif; (c) strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif.

C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari kegiatan berbahasa. Tindak tutur dapat ditemukan dalam ragam bahasa tulis maupun ragam bahasa lisan. Tindak tutur terbagi atas tiga jenis, yaitu (1) tindak tutur ilokusi, (2) tindak tutur lokusi, (3) tindak tutur perllokusi. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi yang dibagi menjadi lima tindak tutur, yaitu: representatif, direktif,

ekspresif, komisif, dan deklaratif. Objek penelitian ini adalah tindak tutur bahasa humor di dalam ragam bahasa tulis. Tindak tutur bahasa humor ini dimasukan ke dalam strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi; (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; (3) berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif; (4) berututur secara sama-samar; (5) bertutur dalam hati atau diam. Kerangka konseptual dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Bagan I
Kerangka Konseptual

Keterangan:

BTB : Bertutur Tanpa Basa-basi

BTDBKP : Berterus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

BTDBKN : Berterus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Bss : Bertutur Samar-samar

BTdH : Bertutur dalam Hati

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan penelitian dan pembahasan tentang tindak turur ilokusi dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindak turur ilokusi terdiri atas tindak turur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Tindak turur yang paling sering digunakan dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah adalah tindak ilokusi representatif dan tindak ilokusi direktif. *Kedua*, strategi tindak turur ilokusi terdiri atas strategi bertutur tanpa basa-basi, bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif, berterus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Strategi bertutur yang paling sering digunakan dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah adalah strategi bertutur berterus terang dengan kesantunan positif dan bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif. *Ketiga*, fungsi tindak turur ilokusi terdiri atas fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif. Fungsi tindak turur yang paling sering digunakan dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah adalah fungsi tindak turur kolaboratif dan fingsi tindak turur konfliktif.

B. Implikasi

Ilmu pragmatik membawa manfaat bagi setiap orang khususnya dalam proses pembelajaran. Mempelajari ilmu pragmatik khususnya tindak turur

ilokusi,pembelajar akan lebih mengerti (maksud dan fungsi) tuturan yang disampaikan seseorang. Penelitian ini diharapkan pembelajar memahami dan lebih tertarik lagi untuk memperlajari tindak tutur ilokusi. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan kiranya penelitian ini dapat memperkaya dalam ranah pragmatik yang sudah dilakukan.

Pada saat interaksi belajar-mengajar berlangsung di kelas, seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Demikian juga sebaliknya, guru mengharapkan siswanya dapat berkomunikasi sebagai respon terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru diharapkan dapat memilih strategi yang baik dalam melakukan tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi dalam proses belajar mengajar sehingga anak tidak merasa terbebani oleh perintah gurunya dan menjadi masukan dalam memilih bahan bacaan sebagai bahan ajar dan sekaligus memberikan model strategi yang akan digunakan di kelas. Implikasi terhadap siswa dapat diharapkan di dalam tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi, siswa dapat memahami dengan siapa sedang berbicara dan dalam konteks apa, sehingga tuturan yang diberikan santun dan tidak lepas dari konteks. Dengan membaca contoh dari tindak tutur ilokusi tersebut, siswa dapat membedakan mana tuturan yang berkонтекس bernilai positif dan mana tuturan yang berkонтекس nilai negatif, sehingga mereka bisa menghindari mana yang tidak sesuai dengan situasi saat ini.

Selain pertimbangan isi, bahan bacaan sastra juga harus mempertimbangkan segi kebahasaan yang digunakan dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah, sehingga

dialog yang dibaca siswa tersebut menjadi bahan tambahan pelajaran untuk mengenal konflik yang ada di sekitar. Analisis tindak tutur ilokusi dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah sebagai bahan bacaan di sekolah menengah diharapkan memiliki implikasi positif terhadap siswa dan guru. Siswa bisa menjadikan tuturan yang baik (yang sesuai konteks) sebagai model dalam tuturan, dan tuturan yang tidak sesuai konteks sebaiknya dihindari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tindak Tutur Ilokusi dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah, penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia yang akan menjelaskan materi tentang tindak tutur hendaknya dapat memvariasikan materi dengan memanfaatkan kegiatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, contoh tindak tutur ilokusi dalam buku humor *Cado Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah* karya Ferdiriva Hamzah.
2. Bagi peneliti berikutnya, disarankan dapat meneliti tindak tutur ilokusi dalam buku humor lain sebagai perbandingan diri untuk melihat bagaimana perkembangan ilmu pragmatik saat ini.

KEPUSTAKAAN

- Amazeli, Renzy Agathy. 2013. “Tindak Tutur dalam Pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*”. *Skripsi*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Cipta Budaya Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erlian, Wahyu. “Tindak Tutur Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang”. *Skripsi*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Gunarwan, Asim. 1994. “*Pragmatik: Pandangan Mata Burung*”. Soejono Dadjowidjojo (editor). Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hamzah, Ferdiriva. 2010. *Cado-Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah*. Jakarta: Bukune.
- HQ, Sherry. 2012. “Tindak Tutur Ilokusi dalam buku Humor *Membongkar Gurita Cikeas* Karya Jaim Wong Gendeng Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Skripsi*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Lubis, Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan. P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Purwo, Bambang Kasmawati. 1995. “*Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*” Menyibak Kurikulum 1984. Yogyakarta; Kanisius.
- R, Syahrul. 2008. “*Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*”. Padang: UNP Press.